

Evaluasi Implementasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman

Daniel Jesayanto Jaya¹ ✉, Arif Muhammad Yusuf², Nuur Lailatur Rahmah²

¹Teknologi Sipil, Politeknik Sampit, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Alumni Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPI.061.04>

Article History

Submitted : 2023

Accepted : 2023

Published : 2023

Keywords

Evaluasi; Praktik Kerja Lapangan; Teknik Bangunan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian dalam aspek persiapan, pelaksanaan, dan penilaian Praktik Kerja Lapangan (PKL) siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman. Jenis penelitian ini adalah evaluasi. Subyek penelitian adalah 88 orang siswa program keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman dengan sampel SMK N 1 Seyegan dan SMK N 2 Depok Sleman. Data diambil dengan metode kuisioner tertutup dan dokumentasi pedoman PKL. Metode validasi yang digunakan adalah *Expert Judgment*, sedangkan *Alpha Cronbach* digunakan untuk mencari nilai reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif berupa harga rerata (\bar{X}), standar deviasi (StD), dan kecenderungan skor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) tingkat ketercapaian persiapan PKL siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori “terlaksana dengan sangat baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 80,66%, (2) tingkat ketercapaian keterlaksanaan PKL siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori “terlaksana dengan sangat baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 78,75% , dan (3) tingkat ketercapaian proses penilaian PKL siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori “terlaksana dengan baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 70,61%.

Abstract

This research aims to determine the level of achievement in the aspects of preparation, implementation, and assessment of Field Work Practices (PKL) of Vocational School students in the Building Engineering Program in Sleman Regency. This type of research is evaluation research. The research subjects were 88 students in the Building Engineering Program in Sleman Regency with samples of SMK N 1 Seyegan and SMK N 2 in Depok Sleman. Data was taken by closed questionnaire method and PKL guideline documentation. The validation method used is Expert Judgment, while Alpha Cronbach is used to find the reliability value. Data analysis techniques that used include descriptive statistics in the form of average prices (\bar{X}), deviation standard (StD), and score trends. The results showed that: (1) the level of achievement preparation for SMK students in the Building Engineering Program in Sleman Regency was included in the "very well implemented" category with an achievement rate of 80.66%, (2) the level of achievement of student's PKL at Vocational School of Building Engineering in Sleman Regency is included in the "very well done" category with an achievement rate of 78.75%, and (3) the level of achievement of the PKL assessment process for SMK students in the Building Engineering Program in Sleman Regency is included in the "well done" category with achievement rate of 70.61%.

✉ Corresponding author : Daniel Jesayanto Jaya
Alamat : Politeknik Sampit, Kotawaringin Timur, Indonesia
E-mail : dhutasoit43@gmail.com

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki misi utama untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Namun demikian, data tentang jumlah pengangguran di Indonesia per Februari 2016 menunjukkan bahwa dari sebanyak 7,02 juta orang yang masih menganggur, persentase terbanyak adalah lulusan SMK, yakni sebesar 9,84 persen (Laporan BPS, Rabu 4 Mei 2016).

Berdasarkan data tersebut, ketua BPS Suryamin menyatakan bahwa dari setiap 100 angkatan kerja lulusan SMK, ada sekitar 9 hingga 10 orang yang masih menganggur. Hal tersebut lebih memburuk pada pasalnya BPS merilis data per Agustus 2018, tingkat pengangguran terbuka (TPT) didominasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yakni sebesar 14,7 juta orang atau 11,24 persen. Sementara itu, tingkat pengangguran terendah sebesar 2,43 persen terdapat pada penduduk berpendidikan sekolah dasar (SD) ke bawah (www.republika.co.id). Dari data tersebut menunjukkan kenaikan pengangguran yang tertinggi adalah lulusan SMK sebesar 1,4 persen dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Fakta di atas mengisyaratkan adanya permasalahan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK selama ini. Padahal, SMK selaku penyelenggara pendidikan yang diamanatkan negara untuk menjalankan sistem pendidikan vokasi seharusnya mengajarkan kompetensi dasar yang sarat dengan kebutuhan tenaga kerja (Jaya, 2023).

Selain permasalahan terbatasnya lapangan pekerjaan akibat pertumbuhan ekonomi negara yang belum sesuai harapan, tingginya angka pengangguran tersebut mengisyaratkan adanya permasalahan *mismatch* antara *supply and demand*, baik yang berkaitan dengan kualitas maupun relevansi bidang keahlian antara tenaga kerja yang diluluskan SMK dengan kebutuhan dunia usaha/industri.

Sementara itu, untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia tersebut maka pada tanggal 9 September 2016 lalu, Presiden Joko Widodo telah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Sumber Daya Manusia Indonesia.

Dari Inpres tersebut, revitalisasi pendidikan di SMK terutama menyangkut perubahan filosofi dari *supply-driven* ke arah *demand-driven*. Dalam hal ini, pendidikan kejuruan diarahkan pada penerapan sistem ganda (*dual-system*), yakni belajar teori di SMK dan praktik di industri. Dalam pengertian tersebut, jelas terdapat dua pihak yaitu lembaga pendidikan dalam hal ini SMK dan lapangan kerja atau DU/DI yang secara bersama-sama menyelenggarakan suatu program pendidikan dan pelatihan kejuruan (Wardiman, 1998: 79). Oleh karena itu, desain kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem pengujiannya juga harus disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan. Sehingga sinkronisasi kurikulum dunia usaha dan industri dengan dunia pendidikan perlu dilaksanakan untuk mencapai pendidikan

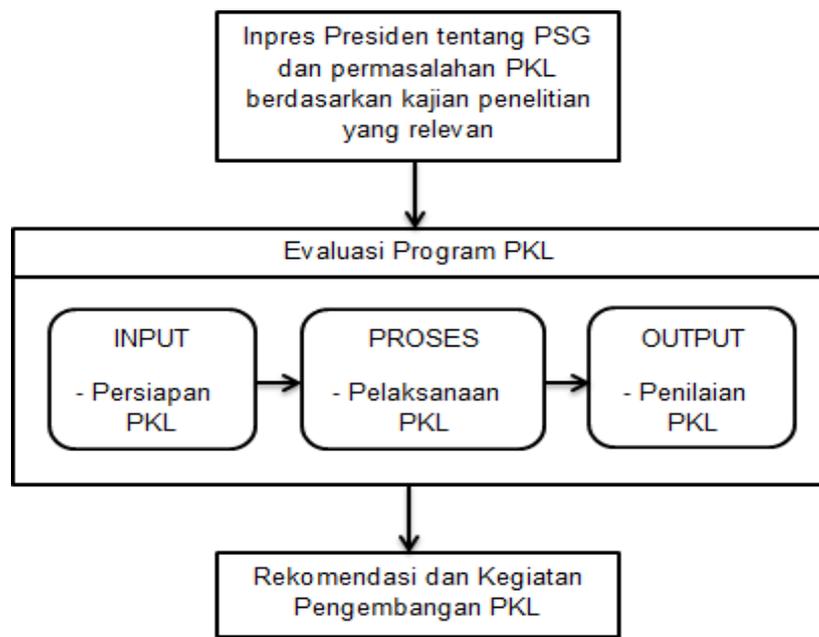
kejuruan yang dapat mengikuti perkembangan zaman (Jaya & Raharjo, 2021).

Langkah operasional yang dilakukan SMK dalam menyiapkan tenaga kerja yang kompeten di bidangnya dan sesuai dengan kebutuhan DU/DI diantaranya dengan mengimplementasikan beberapa program kegiatan antara lain: peningkatan mutu pembelajaran, pembelajaran *teaching factory*, program Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang sampai saat ini diklaim sebagai implementasi Pendidikan Sistem Ganda, kemitraan dengan DU/DI, magang kerja, penyelarasan kurikulum SMK, dan sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK.

Sesuai fakta, bahwa dalam implementasinya saat ini, Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK pelaksanaannya disimplifikasi dalam bentuk program Praktik Kerja Lapangan (PKL), atau yang dikenal dengan Prakerin. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (2008) dalam Imam S.,dkk. (2017) menyatakan bahwa: “praktik kerja industri yang disingkat dengan prakerin merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di Dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG)”. Lebih lanjut dijelaskan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dalam Bahan Bimbingan Teknis Pembelajaran SMK (2008) dalam Imam S.,dkk. (2017) prakerin bertujuan untuk : 1) pemenuhan kompetensi sesuai tuntutan kurikulum penguasaan, 2) implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja, 3) penumbuhan etos kerja/pengalaman kerja.

Dalam dinamikanya, di sebagian SMK khususnya di wilayah kegiatan PKL ini terkesan hanya asal jalan, dan jauh dari kriteria minimal sebagai implementasi konsep PSG. Sebagai konsekuensinya, pencapaian keahlian siswa SMK sebagaimana yang diidealkan oleh PSG, masih perlu dipertanyakan apakah dengan adanya PKL pencapaian kompetensi siswa benar-benar tercapai. Diberbagai daerah di Indonesia yang menghasilkan lulusan SMK, salah satunya adalah Kabupaten Sleman yang memiliki 53 SMK baik negeri maupun swasta (www.slemankab.go.id). Tentunya berbagai masalah yang kompleks timbul oleh karena dalam satu wilayah kabupaten memiliki 53 SMK yang harus menjalankan PSG dalam program PKL secara bersamaan.

Oleh karenanya Implementasi PKL di Kabupaten Sleman tersebut, sudah seharusnya dievaluasi pelaksanaannya dalam hal ini meliputi persiapan, pelaksanaan PKL itu sendiri dan penilaian peserta didik. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan mengambil sampel di dua SMK negeri di Kabupaten Sleman yang memiliki program keahlian Teknik Bangunan, yaitu : SMK Negeri 2 Depok Sleman, dan SMK Negeri 1 Seyegan, yang dilaksanakan khusus pada rumpun program keahlian Teknik Bangunan ada pada kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan dan Teknik Konstruksi Batu dan Beton yang termasuk dalam rumpun bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa.



Gambar 1 Kerangka Pikir Evaluasi Implementasi PKL Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman

Berdasarkan kondisi permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi kebijakan PSG dalam bentuk PKL, untuk menilai sejauhmana implementasi program PKL tersebut, baik aspek input atau persiapan PKL siswa di sekolah, proses yang merupakan pelaksanaan program PKL di lapangan, maupun output yang berwujudkan penilaian terhadap siswa telah memenuhi kriteria PSG.

Penelitian mengenai evaluasi implementasi PKL dalam kaitannya dengan PSG perlu dilaksanakan secara rutin, karena dari evaluasi implementasi PKL ini, diharapkan SMK atau pendidikan menengah kejuruan di Indonesia dapat tetap eksis, lulusannya dapat bekerja sesuai dengan kompetensi keahlian, DU/DI juga dapat diuntungkan dengan mendapatkan tenaga kerja terampil yang upahnya terjangkau, dan Pendidikan Sistem Ganda

semakin berhasil sehingga terciptanya ketergantungan antara DU/DI dengan SMK maupun SMK dengan DU/DI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi terhadap implementasi kebijakan PSG, yang direalisasikan melalui pelaksanaan program PKL di SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman.

Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan dengan menerapkan evaluasi program (input, proses, dan output). Dalam model ini menekankan pada tingkat persentase pencapaian dalam pelaksanaan program untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual/fakta dari program tersebut, yang dalam hal ini adalah PSG.

Populasi penelitiannya adalah siswa Program Keahlian Teknik Bangunan di

Kabupaten Sleman dengan sampel dari dua SMK Negeri yaitu SMK Negeri 2 Depok Sleman, dan SMK Negeri 1 Seyegan.

Jumlah sampel adalah 88 orang siswa dan dipilih menggunakan cara *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi.

Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Instrumen yang digunakan merupakan angket tertutup didukung oleh dokumen pedoman PKL dari kedua sekolah. Uji validitas instrumen dilakukan dengan pertimbangan ahli (*Expert Judgement*). Analisis data menggunakan statistik deskriptif guna mengukur harga mean (M), standar deviasi (SD), dan rerata atau Mean.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merujuk pada tiga tujuan penelitian, yaitu mengetahui: (1) seberapa tingkat pencapaian persiapan siswa dalam implementasi praktik kerja lapangan (PKL) siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman, (2) seberapa tingkat pencapaian implementasi praktik kerja lapangan (PKL) siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman, dan (3) seberapa tingkat pencapaian peniaian praktik kerja lapangan (PKL) siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman.

A. Persiapan PKL

Indikator persiapan PKL terdiri dari 4 sub indikator dengan 10 butir pertanyaan. Indikator ketercapaian persiapan PKL dilihat dari pembekalan siswa yang dilaksanakan oleh sekolah, pembekalan

yang dilaksanakan disampaikan dalam waktu yang cukup, pembekalan memberikan manfaat dan gambaran bagi siswa mengenai lingkungan kerja, serta dalam pembekalan PKL melibatkan pihak DU/DI. Tabel 1 adalah data tingkat pencapaian pada masing-masing sub indikator Persiapan PKL dimasing-masing sekolah.

Tabel 1 Matriks Data Pencapaian Persiapan PKL

No	Sub Indikator	SMKN 1 Seyegan (%)	SMKN 2 Depok (%)	Sleman (%)
1	Pembekalan PKL	94,20	88,75	91,47
2	Waktu dan Sistematis Pembekalan	84,52	79,74	82,13
3	Manfaat PKL	83,26	76,77	80,01
4	Keterlibatan DU/DI	71,43	63,75	67,59

Tabel 1 menunjukkan bahwasannya di SMK N 1 Seyegan maupun di SMK N 2 Depok Sleman menunjukkan pada indikator 4, keterlibatan DU/DI pada saat pembekalan PKL tingkat ketercapaiannya hanya 63,75% dan 71,43% yang artinya masuk dalam kategori terlaksana dengan baik, dan indikator 1-3 sudah menunjukkan tingkat ketercapaian terlaksana dengan sangat baik yaitu > 75%. Dari data matriks Tabel 1 dapat diidentifikasi bahwasannya pada sub indikator 4 “keterlibatan DU/DI pada saat pembekalan PKL” terdapat suatu permasalahan.

Adanya data dari poin pertanyaan 7,9, dan 10 menunjukkan keterkaitan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembekalan PKL yang seharusnya diberikan oleh industri, akan tetapi pada poin tersebut

data siswa menunjukkan adanya kekurangan yang besar yaitu masing-masing 23,65%, 23,49%, dan 33,69%.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum persiapan PKL pada program keahlian Teknik Bangunan SMK di Kabupaten Sleman telah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Suharyadi (2013) yang melaksanakan penelitian prakerin siswa SMK kompetensi keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta bahwasannya Kesiapan program prakerin menurut guru pembimbing dinyatakan persiapan prakerin sangat baik, sedangkan menurut siswa prakerin dinyatakan baik. Akan tetapi, dalam kesiapan prakerin perlu ditingkatkan lagi pada teknis penyampaian materi pembekalan prakerin agar lebih bervariasi.

B. Pelaksanaan PKL

Indikator pelaksanaan PKL terdiri dari 6 sub indikator dengan 17 pertanyaan. Indikator pelaksanaan PKL dapat dilihat berdasarkan sub indikator yaitu : siswa melaksanakan PKL sesuai dengan kompetensi dan benar-benar seperti bekerja, siswa melaksanakan PKL dengan beban kerja yang tidak berat dan mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan kerja serta fasilitas dan peralatan yang disediakan DU/DI, dalam pelaksanaan PKL, guru pembimbing memberikan bimbingan serta arahan secara rutin, pembimbing industri memberikan bimbingan dan arahan sesuai tugas dan tanggung jawab siswa, Pembimbing industri membantu siswa memahami lingkungan kerja yang meliputi cara kerja, tugas dan

tanggung jawab, budaya mutu, proses kerja, budaya kerja, dan standar kinerja, serta Pembimbing industri membantu siswa dalam melatih keterampilan, pelayanan konsumen, dan teknik pelaksanaan pekerjaan yang benar. Berikut adalah data tingkat pencapaian pada indikator Pelaksanaan PKL dimasing-masing sekolah.

Tabel 2 Matriks Data Pencapaian Pelaksanaan PKL

No	Sub Indikator	SMKN 1 Seyegan (%)	SMKN 2 Depok (%)	Sleman (%)
1	Kompetensi Siswa	80,95	84,44	82,70
2	Hubungan dan Lingkungan Kerja Siswa	77,98	81,25	79,61
3	Pembimbingan Guru Sekolah	69,20	65,00	67,10
4	Tugas dan Tanggungjawab Siswa	82,59	80,00	81,29
5	Pembimbing Industri Mengarahkan Cara Kerja, Standarnya	77,46	80,94	79,20
6	Pelatihan Keterampilan dan Pelayanan Konsumen	76,79	75,63	76,21

Tabel 2 dengan jelas menunjukkan bahwasannya 5 dari 6 sub indikator Pelaksanaan PKL telah mencapai tingkat ketercapaian terlaksana dengan sangat baik yang ditunjukkan persentase sub indikator adalah) 75,00%. Akan tetapi pada sub indikator ke 3 yaitu dalam melaksanakan PKL, guru pembimbing memberikan bimbingan dan arahan secara rutin hanya mencapai tingkat ketercapaian terlaksana

dengan baik yaitu di SMK N 1 Seyegan sebesar 69,20% dan di SMK N 2 Depok sebesar 65,00% atau <75,00%.

Pada poin 7 dalam angket dengan pertanyaan “Guru pembimbing melakukan kunjungan ke tempat PKL secara rutin untuk memberikan bimbingan” berdasarkan angket tertutup secara umum didapatkan nilai rerata 2,28 atau tingkat pencapaian sebesar 56,94% dengan kekurangan 43,06% yang masuk dalam kategori Terlaksana baik. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya indikator tersebut sudah sebagian besar terlaksana akan tetapi belum maksimal. Jika dilihat dalam penjelasan Ketentuan Pelaksanaan PKL SMKN 2 Depok Sleman, pembimbingan oleh Guru Pembimbing ke tempat PKL dapat dilaksanakan melalui kunjungan langsung, pembicaraan melalui telfon ataupun dengan *recruitment* berulang.

Akan tetapi monitoring dan pembimbingan dilaksanakan jika siswa melaksanakan PKL minimal selama 2 bulan dan Guru pembimbing bertugas untuk menyerahkan siswa dan menarik kembali siswa ke sekolah. Sedangkan dalam Pedoman PKL SMKN 1 Seyegan dijelaskan bahwa tugas guru pembimbing yaitu mengantar dan menyerahkan siswa ke DU/DI, melaksanakan monitoring, dan menarik kembali siswa dari DU/DI apabila kegiatan PKL telah selesai.

Dari hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan PKL pada program keahlian Teknik Bangunan SMK di Kabupaten Sleman telah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Catur Suharyadi (2013) yang melaksanakan penelitian prakerin siswa SMK kompetensi keahlian Teknik Pemesinan di Kota Yogyakarta bahwasannya kualitas pelaksanaan program prakerin baik guru pembimbing dan siswa sudah terlaksana dengan baik. Beberapa kendala yang masih muncul yaitu proses pembimbingan dari pembimbing industri dan guru pembimbing yang kurang maksimal.

C. Penilaian PKL

Indikator penilaian PKL terdiri dari 3 sub indikator dengan 9 butir pertanyaan. Indikator penilaian PKL dapat diukur dengan melihat hasil dari tingkat ketercapaian di masing-masing sub indikator yaitu: Guru pembimbing melaksanakan penilaian terhadap siswa meliputi perilaku, pelaksanaan pekerjaan, kedisiplinan dan memantau secara rutin, Pembimbing industri memantau dan melaksanakan penilaian terhadap siswa meliputi pelaksanaan pekerjaan, kedisiplinan, tugas dan tanggung jawab siswa, dan penilaian PKL dilakukan oleh guru pembimbing dan pembimbing industri. Berikut adalah data tingkat pencapaian pada indikator Penilaian PKL dimasing-masing sekolah.

Tabel 3 Matriks Data Pencapaian Penilaian PKL

No	Sub Indikator	SMKN 1 Seyegan (%)	SMKN 2 Depok (%)	Sleman (%)
1	Penilaian Guru Pembimbing dari Sekolah	72,62	60,83	66,73
2	Penilaian Pembimbing Industri	72,32	75,97	74,15

3	Penilaian Guru Bersama dengan pembimbing industri	78,87	69,03	73,95	DU/DI. Berdasarkan penelitian Catur Suharyadi (2013) salah satu permasalahan yang terjadi selama PKL adalah tingkat intensitas guru pembimbing yang jarang memantau pelaksanaan PKL. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan cara guru pembimbing PKL diberikan presensi monitoring kepada siswa. Akan tetapi, presensi guru dipegang oleh siswa, sehingga guru akan lebih giat lagi dalam melaksanakan monitoring siswa. Monitoring guru berguna untuk mengatasi atau meminimalisir permasalahan yang dialami di industri.
---	---	-------	-------	-------	---

Tabel 3 dengan jelas memaparkan 3 sub indikator penilaian PKL terdapat pada tingkat ketercapaian terlaksana dengan baik, kecuali sub indikator 3 yaitu : penilaian PKL dilakukan oleh guru pembimbing dan pembimbing industri di SMK N 1 Seyegan pada tingkat ketercapaian terlaksana dengan sangat baik dan sub indikator 2 terdapat pada ketercapaian terlaksana dengan sangat baik di SMK N 2 Depok Sleman.

Dari matriks tabel 3 dapat ditelaah bahwasannya pada dasarnya kesemua sub indikator masuk dalam kategori terlaksana dengan baik. Akan tetapi pada sub indikator nomor 1 “guru pembimbing melaksanakan penilaian terhadap siswa meliputi : perilaku, pelaksanaan pekerjaan, kedisiplinan, dan memantau secara rutin” masuk dalam kategori terlaksana dengan baik atau tingkat pencapaian sebesar 66,73%.

Diperingkat terendah pada poin 1 dengan pertanyaan “Guru pembimbing melakukan kunjungan ke tempat PKL secara rutin untuk memantau pelaksanaan PKL” menunjukkan tingkat pencapaian sebesar 54,44% atau kekurangan sebesar 45,56%. Jika dilihat dari data-data yang lain pada poin 1 adalah poin yang memiliki kesenjangan paling besar dan diikuti poin 7 pada indikator Pelaksanaan PKL. Kedua poin tersebut memiliki persamaan mengenai tingkat intensitas guru pembimbing melaksanakan kunjungan maupun monitoring siswa pada saat PKL di

Dari hasil analisis data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum penilaian PKL pada program keahlian Teknik Bangunan SMK di Kabupaten Sleman telah terlaksana cukup baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tifa Wisanti (2016) untuk hasil evaluasi product, nilai yang diperoleh siswa sudah memuaskan dan di atas KKM, namun sistem penilaian belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan sekolah memuat standar penilaian tidak sesuai dengan kondisi riil di dunia kerja. Jadi dalam standar product masih perlu peningkatan dalam sistem penilaian, agar hasil yang diperoleh sesuai kondisi riil dan kemampuan peserta PKL

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan berkaitan dengan evaluasi implementasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) siswa SMK program keahlian Teknik

Bangunan di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

1. Tingkat ketercapaian persiapan PKL siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori “terlaksana dengan sangat baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 80,66%.
2. Tingkat ketercapaian pelaksanaan PKL siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori “terlaksana dengan sangat baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 78,75%.
3. Tingkat ketercapaian penilaian PKL siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori “terlaksana dengan baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 70,61%.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka perlu dikemukakan beberapa rekomendasi dari peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Dalam persiapan PKL sebaiknya pihak sekolah mengundang dan meminta DU/DI pasangan untuk memberikan materi PKL kepada siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya secara langsung, atau siswa melaksanakan pengenalan PKL ke DU/DI sebelum mengajukan permohonan PKL, agar siswa memiliki persiapan yang penuh dan mengerti tugas serta tanggung jawab mereka pada saat melaksanakan PKL hal tersebut perlu dilakukan karena berdasarkan temuan dalam matriks pada sub indikator ke 4 tingkat

ketercapaiannya masuk dalam kategori terlaksana dengan baik saja.

2. Dalam pelaksanaan PKL sebaiknya guru pembimbing dari sekolah memberikan bimbingan serta arahan secara rutin untuk menghindari segala sesuatu yang tidak diinginkan seperti membolos dll, hal tersebut perlu dilaksanakan dikarenakan berdasarkan temuan dalam matriks pada sub indikator ke 3 tingkat ketercapaiannya masuk dalam kategori terlaksana dengan baik saja.
3. Dalam pelaksanaan PKL guru pembimbing diharapkan berperan aktif dalam melaksanakan kunjungan ke DU/DI untuk memberikan bimbingan, arahan kepada siswa dan berperan aktif dalam monitoring siswa. Hal tersebut dilaksanakan agar permasalahan yang muncul ketika PKL dapat diatasi dan diminimalisir dengan baik juga sebagai jaminan pencapaian kompetensi yang relevan bagi siswa. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan temuan dalam matriks pada sub indikator ke 3 tingkat ketercapaiannya masuk dalam kategori terlaksana dengan baik saja.
4. Dalam penilaian PKL guru pembimbing hendaknya melaksanakan penilaian terhadap siswa meliputi penilaian perilaku, pelaksanaan pekerjaan, sikap dengan cara memantau secara berkala, seperti dalam pedoman PKL SMK N 1 Seyegan minimal 4 kali memantau secara langsung datang ke industri maupun seperti dalam pedoman PKL SMK N 2 Depok dapat dilaksanakan pemantauan lewat telepon ataupun email dengan industri terkait. Hal tersebut dikarenakan terdapat temuan dalam sub

indikator 1 penilaian PKL hanya tercapai dengan baik saja.

5. Dalam penilaian PKL hendaknya dilaksanakan oleh pembimbing industri dan guru pembimbing, hal tersebut agar ketercapaian kompetensi siswa dalam PKL dapat terwujud, sehingga pelaksanaan PKL akan menambah pengetahuan, keterampilan siswa dalam kompetensi keahliannya. Hal tersebut perlu dilaksanakan karena terdapat temuan dalam sub indikator 3 penilaian PKL menunjukkan tingkat ketercapaian baik saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian tindakan kelas ini dapat terlaksana karena kolaborasi dengan siswa di SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 1 Seyegan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Ahmad Jaedun selaku pimpinan tim peneliti, dan kepada para pihak yang mendukung penelitian ini, karena tanpa dukungannya penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2016). Angka Pengangguran Terbuka Teringgi Lulusan SMK. Jakarta: www.suara.com/.../2016/.../bps. Diakses pada 13 September 2018 pukul 20:00 WIB
- Jaedun, A., dkk. (2014). Kesiapan Guru SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di DIY dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FT UNY.
- Jaya, D., & Raharjo, N. (2021). Pengembangan Modul Pendidikan dan Pelatihan Materi Perencanaan Perkerasan Jalan pada Perusahaan Jasa Konstruksi. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(1), 162-172.
doi:<http://dx.doi.org/10.17977/umo39v6i12021p162>

Jaya, D. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Metode Tutor Sebaya pada Pembelajaran Mekanika Teknik Kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Properti SMK Negeri 2 Yogyakarta. *Journal on Education*, 5(3), 9741-9752. Retrieved from <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1791>

Pemerintah Kabupaten Sleman. (2018). Daftar Nama SMK di Wilayah Kabupaten Sleman. Retrieved September 5, 2018, from <http://www.slemankab.go.id/2473/daftar-nama-smk-di-wilayah-kabupaten-sleman.slm> diakses pada Rabu, 5 September 2018 pukul 20.25 WIB.

Saputra, I., Permana, T., & Sriyono. (2017). Evaluasi Implementasi Praktik Kerja Industri di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education* (2017) Vol.4 No.2 halaman 185. Universitas Pendidikan Indonesia.

Suharyadi, C. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa SMK Kompetensi Keahlian Teknik Pemesian di Kota Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Wardiman. (1998). Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta : PT Jayakarta Agung Offset.

Wisanti, Tifa.(2016). Evaluasi Pelaksanaan Prakerin dengan Model Contexts, Input, Proses, dan Product (CIPP) pada Kompetensi Keahlian Pemasaran di SMK Islam Bustanul Ulum Pakusari Jember. Tesis. Universitas Jember.